

Ali Aksara Teks Manuskrib Salinan Tarjuman Al Mustafid Dalam Makna Surah Al Fatihah

Sania Arisa Sinaga¹, Muhammad Hidayat², Ade Irma Manurung³
Rida Wahyuni Harahap⁴, Fitri Handayani Br Sembiring⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

saniaarisiinaga625@gmail.com¹

ABSTRACT

Tarjuman Tafsir al-Mustafid is one of the Quran interpretations written in Arab Jawi (an old Malay-style writing) which is considered as the earliest and the most complete Quran interpretation in Indonesia. This interpretation was written by Sheikh Abdur Rauf al-Singkili, during the reign of Queen Safiyatuddin. There are two views about the writing source of this interpretation, first as the translation of a Baidhawi interpretation and second as the translation of Jalalain and Al-Khazin books. The method applied in the writing of this interpretation can be analyzed from its interpretation and meaning. In term of its interpretation, this book used tahlili (analysis) as it explains the verses in sequence and their content from various aspects, while in term of its meaning it used ijmal (global) as its explanation is in accordance with the meaning of the verses it describes.

Keywords : *ali aksara, tarjuman al-mufasid.*

ABSTRAK

Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* adalah salah satu tafsir yang berbahasa Arab Jawi (Melayu) yang dianggap sebagai tafsir paling awal dan lengkap di Nusantara. Tafsir ini ditulis oleh Syekh Abdur Rauf al-Singkili, pada masa pemerintahan Ratu Safiyatuddin. Ada dua pandangan mengenai sumber penulisan tafsir ini adalah *pertama* sebagai terjemahan dari tafsir Baidhawi, *kedua* sebagai terjemahan dari kitab Jalalain dan Al-Khazin. Metode yang diterapkan dalam penulisan tafsir ini adalah dapat ditinjau dari sudut penafsiran dan makna. Dari sudut cara penafsiran adalah *tahlili* (analisis) karena menjelaskan ayat secara berurutan dan kandungan ayat dari berbagai aspek. Sedangkan *ijmal* (global) adalah karena menjelaskan maknanya sesuai dengan arti ayat yang dijelaskan.

Keywords : *karakteristik, tafsir dan bacaan qiraat.*

PENDAHULUAN

Naskah atau manuskrip yang berangsur-angsur ditemukan dan kemudian dikaji kandungan teksnya, khususnya yang ada di Indonesia menyimpan sejumlah informasi masa lampau mengenai berbagai segi kehidupan. Sebuah naskah asli memang tidak mudah ditemukan karena naskah tersebut biasanya tersimpan di tempat yang tidak banyak diketahui orang atau bahkan cenderung 'disembunyikan'.

Biasanya, naskah kuno yang ditemukan, disimpan perorangan dan diperlakukan layaknya sebuah pusaka sehingga tak boleh sembarang orang menyentuhnya bahkan sekadar untuk melihat. Akan menjadi berbeda ketika sudah

tersimpan di museum atau perpustakaan. Bahan yang digunakan menulis naskah ialah daun lontar, dluwang, kertas, bambu atau kulit pohon.

Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan sebuah karya ulama Aceh yang bernama Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi, ia lahir di Fansur pada tahun 1620 dan meninggal di Kuala tahun 1693 M. Ia belajar di negeri-negeri Arab seperti Mekah, Madinah, Jeddah, dan lain-lain. Diantara gurunya adalah Syekh Ahmad Qushashi dan Syekh Maulana Ibrahim (Khalifah Tharikat Syattariyah) ketika itu berpusat di Mekah, hingga Abdur Rauf memperoleh ijazah Tharikat Syattariyah. Kemudian ketika Abdur Rauf kembali ke daerah Aceh, dia mulai mengajar dan mengembangkan ajaran Syattariyah di Singkil, karena itulah dia terkenal dengan nama Abdur Rauf Singkel.¹

Dia tidak hanya terkenal di daerah Aceh, tetapi juga di Nusantara. Dia memiliki banyak karya, diantaranya adalah Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*. Tafsir ini dianggap sebagai tafsir lengkap pertama dalam bahasa melayu yang ada. Menurut Ali Hasjmy tafsir ini disusun pada masa pemerintahan Safiatuddin.² Sementara sumber penulisan tafsir tersebut masih kontroversial yaitu Ada pandangan yang menjelaskan bahwa Tafsir ini merupakan terjemahan dari kitab tafsir Baidhawi ke dalam bahasa melayu. Hal ini dijelaskan oleh Snouck Hurgronje dan diikuti oleh dua sarjana lainnya dari Belanda yang bernama Rinkes dan Voorhoeve. Rinkes, murid Snouck menciptakan kesalahankesalahan tambahan dengan menyatakan bahwa tafsir ini selain mencakup terjemahan dari kitab tafsir Baidhawi juga merupakan terjemahan dari sebagian tafsir Jalalain. Sementara Voorhoeve menjelaskan bahwa sumber tafsir *al-Mustafid* itu adalah berbagai Tafsir yang berbahasa Arab.³ Pandangan lain dinyatakan oleh Riddel dan Harun. Mereka menjelaskan bahwa Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* tersebut merupakan terjemahan dari kitab Tafsir Jalalain. Hanya bahagian-bahagian tertentu saja yang diambil dari kitab tafsir Badhawi dan al-Khazin.⁴ Azyumardi Azra menyebutkan bahwa tafsir *Jalalain* jelas menjadi sumber rujukan yang utama dikarenakan Abdurrauf memiliki *isnad-isnad* yang menghubungkannya dengan Jalal al-Din al-Suyuthi baik melalui al-Qusyasyi maupun alKurani. Lebih jauh lagi, menurut Johns seperti yang dikutip oleh Azyumardi bahwa meskipun tafsir *Jalalain* sering dianggap hanya sedikit memberikan sumbangan dalam perkembangan tradisi tafsir Alquran, namun ia merupakan tafsir Alquran

¹ Usman Said dkk, Pengantar Ilmu Tasawuf, (Sumatera Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi IAIN Sumatera Utara, 1981/1982), 120.

² A. Hasjmi, 59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintah para Ratu, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 115.

³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1994), 203.

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, ...* 203. Dan lihat. Musyriifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 290.

pendahuluan yang sangat bagus, jelas, dan ringkas untuk orang-orang yang baru mempelajari tafsir di kalangan Muslim Melayu-Indonesia⁵

Berdasarkan beberapa pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan saduran dari Tafsir Jalalain. Tafsir Jalalain adalah Tafsir yang menerjemahkan ayat-ayat Alquran secara harfiah dan menyeluruh. Selain itu, dalam Tafsir Jalalain juga dijelaskan tentang *asbab al-nuzul*. Hal ini juga diikuti oleh Abdurrauf dalam menjelaskan Tafsirnya. Bahkan, beliau melengkapi tafsir dengan menjelaskan kisah

kisah, tempat turunnya ayat dan perbedaan bacaan para imam *qiraat*. Dari beberapa pandangan diatas, penulis berusaha mengkaji lebih jauh tentang karakteristik yang dimiliki dalam tafsir tersebut.

Ali Aksara Teks Manuskrib

Alih aksara adalah proses pergantian tulisan ke bahasa atau abjad yang mudah dimengerti. Selanjutnya menurut Nurizzati⁶ transliterasi dalam konteks filologi berarti alih aksara, mengganti jenis tulisan naskah dari abjad yang satu ke abjad yang lain tanpa mengubah susunan kata atau isi naskah tersebut. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang menggunakan tulisan daerah yang sekarang tidak kenal lagi dengan tulisan daerah tersebut. Mengubah teks dari ejaan ke dalam ejaan yang lain dengan tujuan menyarankan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan.⁷

Naskah-naskah yang berhasil ditemukan, khusus di wilayah Bangka tersebar di beberapa kampung. Naskah-naskah ini lebih banyak tentang pengajaran agama Islam yang memang menjadi agama mayoritas penduduk Bangka. Naskah tersebut berisi tentang ilmu tauhid, sifat 20, dan tata cara ibadah termasuk masalah sembahyang (shalat), shalawat, do'a-do'a, jampi atau azimat, hikayat nabi mi'raj, dan lainnya. Naskah-naskah ini ditulis dalam tulisan arab berbahasa melayu (arab jawi).

Upaya alih aksara ini dilakukan salah satunya adalah agar isi dari naskah tersebut tidak hanya dapat dibaca dan dipahami oleh mereka yang mampu membaca teks arab melayu saja.

Dalam kajian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang difokuskan pada bidang filologi. Objek penelitian ini adalah teks manuskrip salinan Haji Sulaiman yang berjudul Pahala Membaca dan Makna Huruf Fatihah. Naskah ini merupakan naskah tulis tangan. Selanjutnya tahap kajian dilakukan dengan tiga tahap; pertama tahap pengumpulan data berupa inventarisasi naskah, yakni dengan melakukan studi kepustakaan dan studi lapangan, kedua

⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara, ...* 248-249.

⁶ Nurizzati. *Filologi: Teori dan Prosedur Penelitiannya*, Padang: FBS UNP, (2014), p. 118 ⁷ Baried, Siti Baroroh, dkk., p. 63-64

mendiskripsikan naskah dengan metode deskriptif⁷, dan ketiga melakukan alih aksara atau transliterasi⁸

Karakteristik Tafsir Tarjuman Al-Mustafid

Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ini adalah tafsir tertua alias terawal yang beredar di wilayah Melayu Indonesia, sebagai bukti dapat kita lihat bahwa edisi tercetaknya kitab ini di kalangan komunitas Melayu Afrika Selatan. Riddel mengatakan bahwa salinan paling awal yang sampai sekarang masih ada dari *Tarjuman al-Mustafid* berasal dari abad ke 17 dan awal ke 18. Bahkan edisi-edisi cetaknya diterbitkan di Singapura, Penang, Jakarta, Bombay dan juga di Timur Tengah. Di Istanbul ia diterbitkan oleh Mathba'ah Al'Ustmaniyyah pada tahun 1302/ 1884 dan juga pada 1324/1906. Di Kairo diterbitkan oleh Sulaiman Al-Maraghi, serta di Mekah di terbitkan oleh Al-Amiriyyah. Sedangkan edisi terakhir diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981. Hal ini menunjukkan karya tersebut masih dipergunakan oleh kaum muslimin Melayu Indonesia.⁹

Salah seorang pakar yang bernama Johns mengatakan bahwa dalam Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* mengandung suatu petunjuk dalam sejarah keilmuan Islam di tanah Melayu, banyak memberikan sumbangan kepada telaah tafsir Alquran di Nusantara serta meletakkan dasar-dasar bagi sebuah jembatan antara terjemah dengan tafsir.

Pembahasan mengenai karakteristik secara khusus sebuah tafsir dapat dilakukan dengan mengidentifikasi metode penafsiran, teknik penafsiran, dan corak penafsiran.¹⁰ Metode penafsiran merupakan suatu cara yang ditempuh oleh seorang mufassir dalam melahirkan sebuah karyanya. Secara umum, dalam kajian metode tafsir terdapat empat varian metode dalam menafsirkan Alquran yaitu analitik (*tahlili*), metode *ijmali*, metode *muqarran* dan metode *maudhu'i*. Kesemua metode ini memiliki cara kerjanya tersendiri, walaupun diantara metode-metode tersebut tidak jauh berbeda.

Untuk memahami karakteristik Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, penulis akan mengelaborasi berdasarkan metode penafsiran, teknik penafsiran, dan corak penafsiran.

⁷ Mendiskripsikan naskah dengan pola yang sama, yaitu nomor naskah, ukuran naskah, keadaan, tulisan, bahasa, kolopon, dan garis besar isi cerita. Lihat Dedi Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*,

Bandung: Pustaka Rahmat, (2011), p. 12

⁸ Transliterasi adalah penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lainnya. Istilah lainnya adalah transkripsi, pengubahan teks dari ejaan satu yang ke ejaan yang lain, atau penggantian (pengalihan) teks lisan (rekaman) ke dalam teks tertulis. Lihat Dedi Supriadi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*, p. 14

⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*, ... 202-203

¹⁰ Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad ke XX". Dalam *Jurnal Ulumul Qur'an Vol, 01. No 4.*, 1992.

1. Metode Penafsirannya

Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan tafsir Nusantara yang lengkap, berbahasa melayu dan dikenal sebagai tafsir pertama terlengkap di Nusantara. Untuk dapat menentukan metode yang diterapkan dalam penulisan tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ini, alangkah baiknya kita telusuri terlebih dahulu beberapa pandangan tentang sumber penulisan tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* ini. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa sumber penulisan tafsir *Tarjuman al-Mustafid* adalah ada yang mengatakan sebagai terjemahan dari kitab Baidhawi dan ada juga yang mengatakan bersumber dari tafsir Jalalain. Untuk menentukan metode penafsirannya adalah menelusuri cara-cara yang dilakukan oleh Abdur Rauf dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran merupakan salah satu langkah yang harus ditempuh. Dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran Abdur Rauf selalu memperkenalkan surat yang akan ditafsirkan terlebih dahulu seperti kita lihat kutipan dalam menjelaskan surat Al-Fatihah

dan surat Al-Ikhlash sebagai berikut :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . سِرَّةُ فَاتِحَةِ الْكِتَابِ مَكِّيَّةٌ . وَهِيَ سَبْعٌ أُمَّتٌ

. این سره الفاتحه تجه ات يع دبثاكن اي كفد مكه يعنى يع تورن دمكه مك ترسبت ددالم بيضاوى وا فاتحة ايت فناور بكى تيف- تيف فياكيك دان ترسبت ددالم منافع القران برعسياف ممبادى اداله بكيث درفد فهلات يع نياد دافت مغكندائ دى كتاب دان مميرى منفعه اكن بريك- بك اور ع دان فركاسيه , والله أعلم . بسم الله الرحمن الرحيم . دغن م الله يع أمة مورده ددالم دنيا اين لايكى يع أمة مغسهاني همبات يع مؤمن ددالم نكرى أخره ايت جواكو مغمبل بركة فد ممباح فاتحة اين) الحمد رب العالمين (سكل فوج بت بكى الله توهن يع ممفياى سكل محلق) الرحمن الرحيم (لايكى توهن يع أمة مورده ددالم دنيا اين لايكى يع أمة مغسهاني همبات يع مؤمن ددالم نكرى أخره) مالك يوم الدين (راج يع ممر تنهكن فد هرى قيمه

(فاءة) فد ميتاكن اختلاف انثار اسكل قارى يع تيكا فدمملك مك أبو عمر دان فع اتفاق كدوات ايس ممباح ملك دغن نياد ألف دان حفص دغن الف مك اداله معنات تتكال دج دغن الف توهن يع ممفياى سكل فكرجان هارى قيمة) برممول (جكلو ترسبت فد يع لايكى اكندانع بجان دورى دمكينله مك عت ج مرید فع دان ابو عمر كارن سكال امام قارى يع مشهور ايت توجه جوا مكو أعلم. 11

سوره الاخلاص مكيه وهى أربع أ ت اين سوره الاخلاص تورنت دمكه اتو مدينة دان ايت أمفت ات ليم اية مك ترسبت دالم البيضاوي حديث وسي اي مند غر سورغ لايكى لايكى مغاجي دمك سبداي وجبت ه دكت دكت أورغ أف أروجت رسول الله مك سبداي وجبت له اجنة ارتييت واجبله بكيث شرك ا

Berdasarkan kutipan penafsiran tersebut di atas jelas pula bahwa ketika Syekh Abdurrauf menjelaskan suatu surat, ia memulainya dengan menjelaskan kronologis ayatnya terlebih dahulu, artinya menjelaskan nama suratnya, jumlah ayatnya, tempat turunnya, kemudian menjelaskan bagaimana penjelasan Baidhawi terhadap surat tersebut. Setelah itu ketika menjelaskan ayat Abdurrauf memulainya dengan basmalah terlebih dahulu, kemudian baru menjelaskan ayat. Dalam

¹¹ Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawi Az-Zahari, *Tarjuman Al-Mustafid*, (Beirut: Dar-al Fikri, 1990 M/ 1410 H), 1.

menjelaskan ayat-ayat tersebut, Abdurrauf menjelaskan sesuai dengan urutan ayat dan menjelaskan maknanya secara harfiyah. Tidak disertakan dengan penjelasan-penjelasan seperti hadits-hadits Nabi dan ayat-ayat yang lain yang ada kaitannya dengan ayat tersebut.

Oleh karena itu, untuk menentukan metode penulisan Tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, kita dapat melihat dari dua sudut yaitu sudut cara penafsiran dan sudut makna. Ketika kita menelusuri dari sudut cara penafsiran yang menjelaskan urutan ayat dan penjelasan aspek-aspek serta isi dari kandungan ayat, ini merupakan metode *tahlili*. Sementara, ketika dilihat dari sudut makna yang dijelaskan dari Tafsir tersebut, metode yang diterapkan dalam penulisan Tafsir tersebut adalah metode *ijmali*. Karena penjelasannya adalah singkat, padat, mudah dimengerti dan cocok untuk pemula.

2. Teknik Penafsiran

Mengenai teknik penulisan Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* adalah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sebagai sumber dari penulisannya adalah ada beberapa tafsir yaitu Tafsir *Baidhawi*, Tafsir *Jalalayn* dan Tafsir *Al-Khazin*. Akan tetapi, Abdurrauf dalam menjelaskan tafsirnya itu tidak seluruhnya mengikuti ketiga tafsir tersebut, Abdurrauf hanya mengambil ide pokok dan yang dianggapnya penting.

Sesuai dengan metode penulisannya, Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* memiliki bentuk dan teknik penulisannya tersendiri yang berbeda dengan tafsir yang lainnya. Secara umum tafsir ini menerapkan metode *tahlili* yaitu menafsirkan Alquran dengan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan secara luas dan rinci, seperti penjelasan kosa kata, latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*), *nasikhmansukh* dan *munasabat*. Dalam tafsir *Tarjuman al-Mustafid* pun Abdurrauf menjelaskan ayat-ayat secara berurutan, kemudian menjelaskan maknanya secara harfiyah dan menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkannya itu, menjelaskan Asbabun Nuzul serta penjelasan tentang bacaan para imam Qiraat. Namun yang sangat spesifik dalam pembahasan tafsir ini adalah ketika memulai menafsirkan suatu surat, Abdurrauf terlebih dahulu memberi penjelasan mengenai surat yang akan dibahas. Keterangan awal ini mencakup jumlah ayat, tempat turun apakah Makki atau Madani dan keutamaan surat tersebut, sebab diturunkan surat atau ayat tersebut, kemudian korelasi antar ayat dengan *qisah-qisah* sebelumnya, serta dilengkapi dengan uraian bacaan para imam Qiraat.

Penjelasan-penjelasan tersebut di lengkapi dengan tanda-tanda atau kodenya tersendiri. Untuk menjelaskan tentang Qiraat biasanya diberi tanda dengan "faidah" di dalam kurung. Sedangkan kata *Al-Qisah* dalam kurung berfungsi sebagai tanda penjelasan tentang *asbab al-nuzul*. Seperti dalam surat Al-Fatihah yang menjelaskan kata

(مالك يوم الدين)

راج يع ممر نتهكن فد هري قيمه (فاءة) فد ميتاكن اختلاف انتار اسكل قارى يع تيكا فدمملك مك أبو عمر
دان فع اتفاق كدوات اتس ممباح ملك د غن تياد ألف دان حفص دغن الف مك اداله

3. Corak Penafsiran

Abdurrauf As-Singkili dalam menjelaskan ayat-ayat Alquran tidak terpaku hanya pada satu corak penafsiran. Abdurrauf menggunakan corak umum. Artinya, penafsiran yang diberikan tidak mengacu pada satu corak tertentu, seperti fiqih, filsafat, dan *adab bilijtima'i*. Namun tafsirnya mencakup berbagai corak sesuai dengan kandungan ayat yang ditafsirkan. Jika sampai pada ayat yang membicarakan hukum fiqih, beliau akan mengungkapkan hukum-hukum fiqih, dan jika sampai pada ayat tentang teologi, pembahasan keyakinan tentang akidah mendapat porsi yang cukup. dan jika sampai pada ayat yang menyebutkan tentang *qishah*, beliau akan membahasnya dengan porsi yang cukup pula.¹² Hal ini disebabkan Abdurrauf adalah seorang yang memiliki keahlian dalam berbagai bidang baik ilmu fikih, filsafat, mantiq, tauhid, sejarah, ilmu falak dan politik. Dengan keluasan ilmu yang dimilikinya tidak aneh jika corak penafsiran yang di berikan bersifat umum, walaupun Abdurrauf juga terkenal sebagai penyebar dan mursyid tarekat syattariah namun corak penafsiran yang diberikan tidak terpengaruh pada satu bidang tertentu.¹⁴ Hal ini dapat dilihat dari contoh penafsirannya dalam menafsirkan ayatayat *mutasyabih* yaitu:

- a. Pada memaknai makna asli *tasybih* misalnya pada makna *tangan Allah diatas tangan mereka* (QS al-Fath ayat 10) dan *tangan Allah terenggap dari pada melimpahkan rizki atas kita* (QS. Al-Maidah ayat 10)
- b. pada kasus lain memberi tafsiran terhadap kata kata tersebut seperti; Telah suci daripada segala sifat muhdas Tuhan yang pada tasarrufnya jua sultan dan kudrat dan ia itu atas tiap-tiap suatu amat kuasa... (QS al-Mulk ayat 1)
- c. Menggabungkan antara terjemahan harfiyah dengan takwil seperti dalam menjelaskan ayat 88 surat al-Mukminun yaitu kata olehmu siapa jua yang pada tangan kodratnya milik tiap-tiap suatu. Dalam suarat lain juga dijelaskan " Maha suci Tuhan yang pada tangan kodratnya jua memilikan tiap-tiap suatu dan padanya jua ditolakkan sekalian itu.

Ada beberapa variabel lain yang secara rutin dijelaskan dalam penjelasan tafsir tersebut yaitu

- a. Keterangan tentang *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat) yang biasanya dimasukkan dalam bagian kata Mufasssair atau kisah dalam dua kurung.
- b. Penjelasan tentang ragam bacaan para imam qiraat yang biasanya dimasukan dalam bagian *bayan* atau *faidah* dalam dua kurung dan diakhir uraian qiraat ditutup dengan *الله و علم*. Bacaan para imam ini memiliki dua cara yaitu ada ayat yang dijelaskan dengan uraian qiraat dan dijelaskan makna dari kata tersebut dan ada ayat yang dijelaskan tapi tidak dijelaskan maknanya. Contohnya dalam surat al-Fatihah ayat 4. (*راج بع ممر تهكن فد هرى قيمه*) فاعند()

¹² Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 68. ¹⁴ H.A. Mukti Ali, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Depag R.I.1992/1993), 26.

مك أبو عمر دن فع اتفق كدوات اتس ممياج ملك د غن تباد ألف دن فد ميتاكن اختلاف انتار اسكل قارى يع حفص دغنالف مك اداله

معنات تتكال د ج دعن الف توهن يع ممفياي سكل فكرجان هارى قيمه

Kata ملك dalam ayat tersebut diatas menurut Imam Abu Amr dan Imam Nafi' keduanya sependapat membaca kata ملك itu dengan tidak beralif atau tidak ada Mad pada huruf م (MIM). Sementara Imam Hafash membaca dengan beralif atau ada Mad pada huruf م (MIM). Berdasarkan perbedaan tersebut, makna yang terkandung terhadap kata tersebut adalah berbeda. Ketika kata ملك itu dibaca dengan beralif atau Mad, maknanya adalah *Tuhan yang mempunyai segala pekerjaan pada hari kiamat*. Akan tetapi, ketika dibaca dengan tanpa Alif atau Mad, maknanya adalah pemilik. Adapun makna yang dijelaskan oleh Abdurrauf terhadap ayat ini adalah "*Raja yang memerintahkan di hari kiamat*".¹³ Sedangkan contoh kata yang tidak dijelaskan maknanya adalah *أندرتهم* dalam surat Al-Baqarah ayat 6. Menurut Imam Nafi' dan Abu Umar dalam membaca kata tersebut adalah dengan mentshilkan hamzah yang kedua, sementara Hafas dengan mentahqiqkan kedua hamzah dengan singkat.¹⁴

- c. Penjelasan tentang guna atau mamfaat atau fadhilah ayat atau surat jika dibaca. Bagian ini biasanya diletakkan pada pembuka surat, menyertakan dengan penjelasan mengenai status surat Makkiyah atau Madaniyah)

Surah Al-Fatihah Dalam Kitab Tafsir Turjuman al-Mustafid

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْمَعْلَمِیْنَ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ مَلِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ اِیَّاكَ نَعْبُدُ وَاِیَّاكَ نَسْتَعِیْنُ اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ صِرَاطَ الَّذِیْنَ اَنْعَمْتَ عَلَیْهِمْ غَیْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَیْهِمْ
وَوَلِّ الصَّلٰتَیْنَ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Pemilik hari pembalasan. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan. Tunjukanlah kami jalan yang lurus. (Yaitu) jalan orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. Surat al-Fatihah didalamnya memuat akidah islamiah secara global, memuat konsep islam secara garis besar, memuat segenap rasa dan arahan, yang mengisyaratkan hikmah dipilihnya surat ini untung diulang-ulang pada setiap rakaat, dan hikmah batalnya shalat yang tidak dibacakan surat ini didalamnya. Terdapat perbedaan pendapat seputar *basmalah* dalam hal ini, apakah ia merupakan salah satu ayat dari setiap surah atukah ia satu ayat tersendiri dalam al-Qur'an yang dipergunakan untuk memulai bacaan setiap surah. Namun yang lebih kuat, *basmalah* adalah satu ayat dari surah al-Fatihah. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah,

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Qur'an yang Agung" (al-Hijr:87)

¹³ Muhammad Idris Abdurrauf Al-Marbawi Az-Zahari, Tarjuman Al-Mustafid, ... 1.

¹⁴ *Ibid.*, 3.

Adalah surah al-Fatihah karena terdiri atas tujuh ayat yang diulang-ulang di dalam shalat. Surat al-fatihah terdiri dari tujuh ayat dan termasuk surat Makkiyah karena diturunkan di Makkah. Menurut al-Baidhowi bahwa surat al-Fatihah adalah penawar bagi setiap penyakit dan barang siapa yang membacanya mendapatkan pahala yang tiada dapat menandingi, memberikan manfaat dan menjadikan orang menjadi baik dan perkasa.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Tarjuman Al-Mustafid

Setiap karya tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya, diantara kelebihan tafsir *Tarjuman al-Mustafid* adalah

1. Selalu memulai dengan kata Basmalah
2. Menjelaskan ayat-ayat secara berurutan dimulai dari surat al-Fatihah ditutup dengan surat al-Nas.
3. Menjelaskan ayat-ayatnya dengan singkat padat dan mudah untuk dipahami, serta cocok bagi semua usia.
4. Sebelum menjelaskan ayat-ayatnya terlebih dahulu memperkenalkan surat yang akan dijelaskan. Seperti Nama surat, tempat turun, dan juga fadilah membaca surat tersebut serta jumlah ayat dalam surat tersebut.
5. Penjelasan ayat terletak berdampingan dengan ayat, artinya penjelasan ayat dan ayat terletak dalam satu halaman, sehingga mempermudah bagi pembaca.
6. Setiap penjelasan diberi kode tersendiri sesuai dengan penjelasan yang akan dijelaskan, seperti menjelaskan tentang bacaan para imam qiraat kode yang diberikan adalah kata ikhtilaf yang terletak didalam kurung dan kata علم و pada penutup penjelasan bacaan para imam qiraat tersebut. Penjelasan mengenai sebab turun ayat biasanya diberi kode atau tanda dengan kata qisah dalam kurung, dan lain sebagainya.
7. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawi.

Kekurangan dan kelemahan dari tafsir tersebut adalah

1. Penjelasan terlalu singkat sehingga tidak menambah wawasan bagi pembaca.
2. Tidak menjelaskan tentang sanad dan matan hadits ketika menjelaskan suatu ayat
3. Tidak menjelaskan tentang sanad dan matan hadits pada penjelasan asbabun nuzul atau menjelaskan tentang yang lainnya.

KESIMPULAN

Kitab Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan buah karya dari Abdurrauf as-Singkili, dia dikenal sebagai seorang ulama Aceh yang muncul pada masa pemerintahan Ratu Safiatuddin. Tafsir tersebut dikenal sebagai tafsir terlengkap yang berbahasa arab melayu. Tafsir tersebut mendapat kontroversial mengenai sumber penulisannya yaitu ada pandangan mengatakan sebagai terjemahan dari kitab Baidhawi dan ada pandangan dari kitab Jalalain.

Kitab tersebut memiliki karakteristik tersendiri sebagai kitab-kitab yang lain. Dari segi metode penulisannya, tafsirnya ada dua metode yang terapkan yaitu ijmal

dan tahlili. Teknik penulisannya adalah setiap memulai menjelaskan suatu surat, Abdurrauf selalu memulainya dengan menulis Bismillah Ar-Rahman Ar-Rahim. Kemudian selain memperkenalkan nama surat, tempat turun, jumlah ayat, dalam menghubungkan dengan qisah-qisah yang lain Abdurrauf menulis kata-kata Qisas diantara dua kurung, demikian juga dengan kata bayan dan Faidah ketika menjelaskan uraian bacaan para imam Qiraat.

Ayat-ayatnya berada ditengah-tengah halaman sebagaimana terdapat dalam Alquran(secara berurutan) kemudian penjelasan tafsir nya ditulis di sampingnya atau mulai dari atas, samping, dan bawah halaman kertas, sedangkan ayat terletak ditengahahtengah halamankertas.

Dari segi corak penafsiran, Abdurrauf menafsirkan ayat-ayat tidak menerapkan satu corak saja seperti fiqh, hukum, dan lain sebagainya. Tetapi Abdurrauf menjelaskan ayat sesuai dengan makna ayat yang dijelaskan tersebut. Hal tersebut karena Abdurrauf adalah orang yang dikenal ahli dalam berbagai bidang.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ali Hasjmy, *59 Tahun Aceh Merdeka di bawah Pemerintah para Ratu*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1994.

Muhammad Idris Abdurrauf al-Marbawi al-Zahari, *Tarjuman Al-Mustafid*, Beirut: Dar-al Fikri, 1990 M/ 1410 H.

Mukti Ali, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Depag R.I.1992/1993.

Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005. Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai, 2003.

Usman Said dkk, *Pengantar Ilmu Tasauf*, Sumatera Utara: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi IAIN Sumatera Utara, 1981/1982.

Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir Alqurandi Indonesia Abad ke XX" . Dalam *Jurnal Ulumul Quran* Vol, 01. No 4.